

**PENYUTRADARAAN FILM ‘TRESNA
BERTEMA GANGGUAN MENTAL SKIZOFRENIA PARANOID
DIRECTING ‘TRESNA’ FILM AS HONOR
FOR PARANOID SCHIZOPHRENIA MENTAL DISORDER PEOPLE**

Jihad Yanuar

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom 2016
jihadyanuar@gmail.com

Abstrak

Gangguan mental skizofrenia paranoid yang merupakan masalah utama penyakit mental. Faktor kesehatan mental salah satunya kemampuan mandiri harus dikomunikasikan. Media komunikasi massa merupakan media yang dapat menjangkau banyak orang, salah satunya melalui film. Film memiliki penceritaan *plot twist* yang dapat menghibur penonton. *Plot twist* merupakan perubahan radikal pada suatu alur cerita yang mengejutkan. Film sebelumnya mengenai gangguan skizofrenia paranoid dengan penceritaan *plot twist* berdampak positif di masyarakat luas khususnya pada bidang kedokteran. Dalam film, sutradara berperan penting atas keseluruhan tampilan suatu film akan seperti apa yang akan ditujukan kepada khalayak sasaran. Fokus perancangan ini ke dalam penyutradaraan dengan penceritaan *plot twist* mengenai kemampuan mandiri orang dengan gangguan jiwa skizofrenia ke dalam sebuah film pendek. Metodologi perancangan yang digunakan dalam penelitian ini memakai kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Perancangan kreatif digunakan untuk pengembangan konsep pada alur praproduksi, produksi dan pasca produksi. Hasil penelitian didapatkan bahwa, kemampuan mandiri dengan cara berdamai terhadap penyakit skizofrenia paranoid sangat penting untuk dikomunikasikan kepada khalayak ditingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang serius, dengan cara menggunakan penceritaan *plot twist* melalui mekanisme *anagnorisis* propaganda cerita penokohan yang menerima diri pada film yang akan dibuat. Dari hasil penelitian tersebut dilakukan pengembangan konsep ke dalam konsep kreatif dan strategi kreatif. Pengembangan lebih dalam dilakukan oleh sutradara dari mulai interpretasi skenario film sampai evaluasi keseluruhan karya.

Kata Kunci: Penyutradaraan film, *Plot Twist*, Skizofrenia Paranoid.

Abstract

Design of this work was made against the background of paranoid schizophrenia mental disorder as the main problem of mental illness. One of mental health factor such as ability to be independent must be communicated. Mass communication media is a medium that can reach many people, one of them through the film. Film has a plot twist storytelling to entertain the audience. Plot twist is a radical change in a mindbending storyline. The previous film about a paranoid schizophrenic disorder with plot twist storytelling had a positive impact on society, especially in the field of medicine. In the film, the director played an important role for the overall look of the film will be like, what would be directed to the target audience. The author focuses this design into film directing with plot twist storytelling about the ability of independent people with a paranoid schizophrenia mental disorder into a short film. Design methodology used in this study were taking qualitative phenomenological approach. Designing creative used for concept development from preproduction, production to post-production. The result showed that, independent capability in a way self reconciled against paranoid schizophrenia is very important to be communicated ranging on challenging education level and serious socioeconomic, by providing a plot twist storytelling with anagnorisis mechanism, through a propaganda story characterizations that self reconciled on film to be made. From the results of the research conducted into the creative concept development and creative strategy. More development will be made by the film director of ranging screenplay interpretation to the evaluation of the whole work.

Keywords: *Film Directing, Plot Twist, Paranoid Schizophrenia.*

1. Pendahuluan

Seringkali pada saat berjalan-jalan ataupun berkendara kita melihat orang tidak waras terlihat sangat kotor dan tidak terawat yang terlantar di trotoar-trotoar jalan, bahkan kerap kali tidak memakai busana ataupun berpenampilan aneh yang terkadang mengganggu orang di sekitarnya. Orang tersebut mempunyai tingkah laku aneh, eksentrik, mempunyai pandangannya sendiri terhadap sesuatu, terlepas dari dunia nyata dan menikmati dunianya sendiri serta apatis terhadap dunia luar. Biasanya orang seperti ini disebut dengan orang ‘gila’. Terkadang orang tersebut dipasung oleh keluarganya karena meresahkan masyarakat. Banyak orang menganggap bahwa orang yang sudah ‘gila’ susah untuk sembuh kembali dan biasanya itu karena hal mistis

seperti kerasukan setan atau jin yang membawa kesurupan, dan biasanya untuk menyembuhkannya dengan cara rukiah, suatu cara dengan memberikan ayat-ayat dalam al-kitab.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, orang 'gila' ini dianggap mempunyai gangguan pikiran, perilaku dan emosi, gangguan ini mempunyai istilah dengan nama skizofrenia yang dicetuskan oleh Eugene Bleur pada tahun 1911. Skizofrenia berasal dari bahasa Yunani *skhizein* terpisah dan *phren* pikiran, terpisahnya pikiran. Skizofrenia didefinisikan sebagai gangguan jiwa jangka panjang yang melibatkan gangguan pikiran, emosi, dan perilaku, yang mengarah ke persepsi yang salah, tindakan dan perasaan yang kurang pantas, penarikan diri dari realitas dan hubungan pribadi dengan delusi (Kamus Oxford, 2015). Gangguan jiwa skizofrenia merupakan masalah utama gangguan jiwa berat yang memiliki tahapan dini sampai kronis. Gangguan jiwa ini diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu: skizofrenia paranoid, hebefrenik, katatonik, tidak terinci, depresi pasca skizofrenia, residual, sederhana, skizoafektif, dan skizotipal. Dari beberapa jenis skizofrenia tersebut, skizofrenia paranoid merupakan jenis skizofrenia yang umum. Skizofrenia paranoid ini mempunyai gejala delusi, biasanya disertai dengan halusinasi, dan gangguan persepsi (ICD 10, 2010).

Menurut WHO penyebab skizofrenia paranoid ini tidak mempunyai faktor tunggal, namun diperkirakan karena faktor genetik dan lingkungan. Penyakit ini mempengaruhi lebih dari dua puluh satu juta orang diseluruh dunia, dengan prevalensi yang sama pada tiap negara. Skizofrenia paranoid dapat diobati dengan dengan obat-obatan dan terapi psikososial yang sangat efektif. Namun lebih dari lima puluh persen orang dengan skizofrenia paranoid tidak menerima perawatan yang tepat, dan juga sebagian besar orang dengan skizofrenia paranoid kronis kekurangan akses terhadap pengobatan. Selain itu Rumah sakit jiwa gaya lama tidak efektif dalam memberikan pengobatan. Orang dengan gangguan jiwa skizofrenia paranoid mendapati kasus pelanggaran hak asasi manusia baik di dalam institusi maupun dimasyarakat, yang pada akhirnya memberikan diskriminasi serta membatasi akses untuk perawatan kesehatan umum, pendidikan, perumahan dan lapangan kerja.

Johnson (1997) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa adalah otonomi, kemandirian, memaksimalkan potensi diri, mentoleransi ketidakpastian hidup, dan harga diri. Upaya kesehatan jiwa tertuang dalam Undang – Undang Republik Indonesia No 18 tahun 2014 pasal 4 ayat 1 upaya kesehatan jiwa melalui kegiatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Dari upaya tersebut pada pasal 25 disebutkan bahwa upaya rehabilitatif kesehatan jiwa ditujukan untuk mempersiapkan dan memberi kemampuan orang dengan gangguan jiwa agar mandiri di masyarakat.

Upaya rehabilitasi bisa dilakukan dengan berbagai macam cara. Salah satu upaya tersebut adalah dengan media film. Film sebagai media komunikasi massa dapat memberikan pesan mengenai gangguan jiwa skizofrenia paranoid agar dapat mengurangi stigma, diskriminasi, dan mencegah terjadinya muncul gangguan jiwa baru. Media komunikasi massa ini diperlukan karena dapat menjangkau khalayak dalam jumlah besar (Richard. Turner. 2007:41). Menurut Alexis Tan (1981) Film merupakan media komunikasi massa yang berfungsi untuk menginformasikan, mendidik, mempersuasi, mempengaruhi dan menghibur. Film pun merupakan media komunikasi yang menjangkau pemirsa yang relatif masih berusia muda sehingga film bisa mempengaruhi moral masyarakat (Budiharsono, 2003:36). Film mempunyai jenis berdasarkan dengan durasinya, film pendek dan panjang. Film pendek biasanya dapat disebar lewat media *online* karena kemudahan teknologi informasi yang cepat (Effendy, 2014).

Dalam film tentunya ada sutradara yang berpengaruh dan memegang kendali atas gambaran dan pesan film, gaya penyutradaraan tertentu dapat memberikan suatu gambaran dan pesan kepada khalayak sasaran yang akan dituju oleh sutradara. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh sutradara adalah bisa membawa penonton terhanyut ke dalam cerita film agar bisa merasakan apa yang sebenarnya mereka harus rasakan (Fincher, 2013).

Selain gaya penyutradaraan film, terkadang alur dalam penceritaan film dapat membuat logika terbalik, ini dinamakan *plot twist*. *Plot twist* merupakan suatu perubahan radikal dari suatu alur yang mengejutkan (Singleton dkk, 2000). Dengan penceritaan *plot twist* dapat memberikan penonton rasa penasaran terhadap peristiwa yang akan terjadi, karena jawaban peristiwa yang ditunda memberikan kesan misterius terhadap penonton agar terus menyimak. Apabila *plot* cerita yang mudah ditebak oleh penonton, biasanya penonton cenderung bosan. Penceritaan *plot twist* pada film sebelumnya mengenai skizofrenia paranoid, sukses memberikan dampak positif yang besar dimasyarakat luas khususnya pada bidang kedokteran.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk membuat film pendek bertema gangguan jiwa skizofrenia paranoid yang dapat dijadikan solusi sebagai media informasi mengenai gangguan jiwa skizofrenia paranoid.

2. Metodologi Perancangan

Sebelum melakukan perancangan diperlukan penelitian terhadap permasalahan. Tipe penelitian dalam perancangan ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014:4). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk

mendeskripsikan pengalaman dari partisipan, mencari esensi dengan merubah aspek dari fenomena dan mengevaluasinya. Tujuan dari studi fenomenologi tersebut untuk menjelaskan esensi pengalaman terhadap sebuah fenomena. (Creswell, Savin-Baden, Howell Major, 1998).

Pengambilan data berdasarkan topik permasalahan dan individu yang mengalami fenomena, tanpa ada batasan jumlah. Sumber data yang didapatkan akan dikelompokkan ke dalam data primer dan sekunder sebagai penunjang penelitian (Thomas, 2004:14).

a. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada orang dengan gangguan jiwa skizofrenia paranoid, di kantor komunitas peduli skizofrenia. Komunitas ini dibina oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia dan Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia. Penulis juga melakukan wawancara kepada ketua komunitas tersebut sebagai orang yang berpengalaman dibidangnya. Wawancara juga dilakukan kepada orang dengan skizofrenia paranoid lewat surat elektronik yang ditemui di forum skizofrenia internasional

b. Observasi

Observasi dilakukan terhadap orang dengan skizofrenia paranoid dari hasil studi lapangan, menelaah cerita-cerita dalam film serta penggayaan sutradara dalam film mengenai. Selain itu penulis memahami dan menganalisis rekaman audio visual mengenai orang dengan skizofrenia paranoid yang didapatkan dari acara *talk show* Kick Andy oleh Metro TV dan konferensi *Ted Talks*.

c. Studi Literatur

Studi literatur ini merupakan temuan data-data oleh penulis yang didapatkan dari buku-buku, *e-book*, jurnal penelitian, karya ilmiah, *official website*, film-film, artikel-artikel, dan berita yang berkaitan dengan topik permasalahan penelitian gangguan jiwa skizofrenia paranoid, sutradara film, dan penceritaan *plot twist*.

Analisis data dilakukan secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2014:5).

a. Analisis objek penelitian

Berdasarkan pendekatan fenomenologi yang merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu (Creswell, 2014:20) maka penulis akan menganalisis data dengan analisis fenomenologi klasik dimana secara fundamental studi fenomenologi klasik ini memiliki tiga cara yang berbeda (Smith, 2015:3).

1. Mendeskripsikan objek pengalaman yang telah ditemukan. Melihat cara Husserl dan Merleau-Ponty berbicara mengenai deskripsi murni dari pengalaman.
2. Menginterpretasi objek pengalaman dengan merelasikannya terhadap konteks yang relevan. Dalam aliran ini Heidegger dan pengikutnya berbicara mengenai hermeneutika, seni menginterpretasi konteks, khususnya konteks sosial linguistik.
3. Menganalisa bentuk dari pengalaman. Dan pada akhirnya semua studi fenomenologi klasik melatih analisa terhadap pengalaman

Pada dasarnya ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yakni:

1. Tekstural, Apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena.
2. Struktural, Bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya.

Deskripsi ini berisi aspek subjektif seperti pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya. lebih jelasnya analisis data fenomenologis tersebut mempunyai beberapa tahapan, yakni: deskripsi, klasifikasi, *horizontalization*, *pre-cluster meaning*, *cluster meaning* dan deskripsi esensi (Creswell, 1998:54-55, 147-150; Moustakas, 1994:235-237; Habiansyah, 2005).

b. Analisis karya sejenis dan khalayak sasaran.

Metode analisis kreatif digunakan terhadap karya sejenis dan khalayak sasaran. Metode ini merupakan proses untuk mendapatkan suatu hal yang bernilai, serta dapat mengeluarkan kreatifitas natural, mengeliminasi mental blok, menstimulasi, dan mengarahkan sumber yang bermanfaat oleh suatu kelompok atau individu. Metode ini didukung dengan berbasis pengetahuan. Beragam teknik analisis akan diurutkan, restruktur, dan mengeluarkan pengetahuan serta pengalaman. Dengan demikian akan memanfaatkan inovasi pengetahuan (Zusman, 1998).

Ada dua teknik analisis kreatif yang dipakai, yakni teknik analisis kreatif *attribute listing* digunakan untuk menganalisis karya sejenis dan teknik analisis kreatif *problem reversal* digunakan untuk menganalisis khalayak sasaran. Berikut ini adalah penjelasan mengenai teknik analisis tersebut (Zusman,1998).

1. *Attribute listing* merupakan analisis kreatif dengan cara membedah objek permasalahan ke dalam bagian-bagian kecil.
2. *Problem reversal* merupakan teknik pemecahan masalah dengan cara membalikan karakteristik masalah, serta mencari hubungan dengan masalah sebelumnya. Pencarian masalah tersebut seperti merubah statement positif ke dalam *statement* negatif, dari perubahan tersebut akan mengalami perubahan pandangan.

Kedua teknik analisis tersebut memiliki sifat dinamis dalam implementasinya terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

Setelah mendapatkan hasil analisis, maka akan ada pengembangan konsep dengan metode kreatif. Metode ini meliputi beragam cara, yakni: inventarisasi, asosiatif, provokatif, konfrontasi, intuitif, dan analitis-sistematis (Annemiek Van Boeijen Dkk, 2014). Perancangan ini akan dimulai pada tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksi (Effendy, 2014).

a. Pra produksi

Sutradara akan melakukan proses mendalami suatu naskah cerita. Proses pra produksi bisa sangat panjang dari mulai pembuatan naskah, *script breakdown sheet*, *call sheet*, *shot list*, *budgeting*, pembentukan tim produksi, pemilihan pemain, mengobservasi lokasi, membuat perjanjian dengan semua yang terlibat secara formal.

b. Produksi

Sutradara akan melakukan proses pengarahan pemain disuatu lokasi, yang terlibat dengan penata fotografi dan artistik. Disini akan ada proses penerapan konsep perancangan film. Selain itu sutradara akan melakukan koordinasi dengan tim produksi mengenai akses izin, keamanan, sewa lokasi, foto lokasi, cuaca, sumber listrik, tata suara sampai beragam laporan akan ditujukan kepada sutradara.

c. Pasca produksi

Semua hasil produksi akan diolah ke dalam proses *editing*, proses ini melalui pemilahan hasil *shot* yang telah diambil dan diurutkan. Editor akan berperan dalam proses *compositing*, *rough cut*, *finecut*, pemberian efek audio, *mixing*, *cleaning*, dan *color grading*. Hasil pekerjaan editor akan dilihat oleh sutradara untuk mendapatkan evaluasi lanjut.

3. Konsep Perancangan

Ide besar dalam konsep perancangan ini, didapatkan dari hasil analisis data mengenai kemampuan mandiri orang dengan skizofrenia paranoid, dan penyutradaraan film dengan penceritaan *plot twist*, serta khalayak sasaran. Ide besar tersebut adalah **‘propaganda cerita penokohan yang menerima diri, dengan berdamai terhadap penyakit, pada tantangan tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang serius’**. Ini merupakan premis sebagai landasan untuk membuat film mengenai gangguan mental skizofrenia paranoid. Di dalam premis tersebut memiliki pesan yang harus diketahui dini oleh remaja berumur 18 tahun keatas sampai dewasa yang berada pada tingkat kepadatan penduduk tinggi dengan kelas menengah yang berada di provinsi Jawa Barat, salah satunya Bandung. Dengan memberikan kesadaran bagi orang dengan skizofrenia paranoid agar mempunyai kemampuan mandiri, masyarakat luas agar dapat mengurangi stigma dan diskriminasi, mendukung orang dengan skizofrenia paranoid agar bisa sembuh, mengurangi orang dengan gangguan mental khususnya orang dengan skizofrenia baru, penanganan lebih dini apabila terdiagnosa dengan skizofrenia atau gangguan mental lainnya, dan waspada akan gangguan kesehatan mental.

Penulis disini akan berperan sebagai sutradara film untuk mengantarkan pesan tersebut. Sebelum melakukan pembuatan film diperlukan sebuah skenario film atau naskah film yang akan diolah dengan kreativitas sutradara untuk menggambarkan visi suatu film. Pengembangan naskah ini, akan mengembangkan ide ke dalam karakter, dialog, situasi dan peristiwa. Terkadang akan ada editing cerita yang akan berkaitan dengan revisi, strukturisasi, pemangkasan, pembentukan, dan memadatkan semua bagian. Sebuah naskah film akan masuk dalam banyak *draft* sebelum di pertimbangkan untuk dibuat film. Setelah membahas mengenai cara pengembangan konsep film untuk dikomunikasikan dengan media komunikasi massa film, serta peran sutradara yang harus dilakukan.

Agar lebih mempermudah dalam perancangan konsep naskah film, maka *brainstorming* dapat digunakan untuk mencari kata kunci plot cerita yang memiliki asosiasi terhadap ide besar. Ini dibuat sebagai abstraksi penulis dalam membuat naskah, kata kunci plot cerita yang bisa diasosiasikan antara lain: cinta, diri, kesadaran, kasih sayang, harapan, percaya, bersabar, dan bersyukur. Selanjutnya adalah tahapan dalam perancangan konsep kreatif.

Konsep kreatif merupakan proses pengembangan konsep film. Konsep kreatif ini terdiri dari beberapa poin diantaranya adalah: jenis film, genre, strategi kreatif, sudut pandang, naratif, *mise en scene*, sinematografi, ilustrasi suara dan *key visual*. Poin-poin tersebut merupakan implementasi dari teori film dengan penggunaan metode kreatif.

a. Jenis Film

Film ini akan menggunakan jenis fiksi, yang dimana dengan jenis fiksi tersebut, penulis skenario bisa menuangkan gagasan subjektifnya terhadap cerita film. Akan tetapi hukum kausalitas harus bisa logis agar pesan dapat diterima dengan logis dan rasional oleh penonton dengan realitasnya. Selain itu pemilihan jenis fiksi ini, penulis skenario harus bisa menetapkan jalur ide besar film agar tidak melenceng keluar, karena ini merupakan proses pemecahan masalah mengenai gangguan jiwa skizofrenia paranoid.

b. Genre

Genre film yang akan digunakan adalah drama romantis yang dimana genre drama romantis ini berurusan dengan emosional, cinta, kasih sayang, harapan, percaya, bersabar, dan bersyukur. Orang dengan gangguan jiwa skizofrenia paranoid memiliki emosional yang tidak stabil, dan apabila direlasikan dengan ide besar mengenai 'menerima diri' akan berhubungan langsung dengan hati yang gelisah atau tidak terkontrol apabila tidak bisa menerima diri. Selain itu sisi genre romantis dapat memberikan perhatian lebih mengenai hubungan orang dengan skizofrenia paranoid terhadap orang yang disayanginya ataupun sebaliknya. Orang dengan skizofrenia paranoid diperlihatkan kebutuhannya akan kasih sayang dan perhatian agar bisa kembali dari keterpurukan hidupnya.

c. Strategi Kreatif

1. Pendekatan Verbal

Masyarakat Jawa Barat atau tatar Sunda dikenal sebagai masyarakat yang lembut, *religious*, dan sangat spiritual, bisa dilihat dari filosofi hidup *silih asih, silih asah, silih asuh*, yang mempunyai arti saling mengasahi '*welas asih*', saling menyempurnakan atau memperbaiki diri, dan saling melindungi, selain itu Sunda memiliki nilai-nilai kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil. Komunikasi verbal film ini menggunakan bahasa Sunda, agar lebih mudah dimengerti oleh khalayak sasaran provinsi Jawa Barat.

2. Pendekatan Visual

Tampilan visual film diperlihatkan secara misterius seperti dalam pengambilan gambar. Sutradara harus menunda gambaran jawaban-jawaban dari suatu peristiwa yang akan terjadi agar dapat menarik perhatian khalayak untuk terus menonton film, serta mengambil sudut pengambilan yang memiliki nilai estetika, memiliki kenyamanan untuk dilihat, dan penuh dengan romansa yang mempunyai asosiasi sewaktu orang yang masih berusia muda penuh dengan percintaan. Warna yang akan diterapkan pada saat proses *color grading* nanti menggunakan warna *low saturation* sedikit kearah coklat kekuningan atau sepia, agar terkesan sudah tua namun memiliki kehangatan. Kehangatan disini untuk memperlihatkan suatu peristiwa tertentu agar memberikan kesan kasih sayang.

3. Pendekatan Psikologi

Ketidakstabilan emosi, pikiran, bicara, sampai tingkah laku orang dengan skizofrenia paranoid dapat ditonjolkan dengan beragam cara. Dengan memakai arus kesadaran dapat digunakan untuk menggambarkan seluruh aspek mental tokoh menjadi satu kesatuan, terfokus kepada tokoh utama dengan cara penggunaan dramatisasi proses mental yang misterius yang memiliki tipu daya pada saat pra pengucapan tokoh utama yang terbuka dengan segala kegelisahan hatinya. Penggunaan teknik arus kesadaran eka cakap dalaman langsung atau *direct interior monologue* digunakan pada fase konfrontasi, ketika tokoh utama sedang mengalami halusinasi, agar penonton bisa merasakan empati kepada orang dengan gangguan mental skizofrenia paranoid. Teknik arus kesadaran senandika bicara dengan diri sendiri digunakan pada fase eksposisi sampai resolusi, agar memberikan kesuksesan *plot twist* mengenai halusinasi dan membuka rasa penasaran terhadap penonton mengenai apa yang sedang dialami orang dengan gangguan skizofrenia.

4. Pendekatan Penokohan

Pendekatan penokohan secara analitik akan digunakan pada saat komplikasi pada orang dengan gangguan skizofrenia paranoid, agar dapat memberikan penonton pemahaman mengenai apa yang sedang dialami tokoh utama pada saat itu. Selain itu pendekatan penokohan dramatik digunakan untuk dapat menggambarkan keseluruhan strategi kreatif yang akan digunakan. Salah satu yang penting adalah teknik reaksi tokoh pada saat fase komplikasi, konfrontasi, dan resolusi yang memiliki gejala kaku dan impulsif. Teknik reaksi tokoh lain pada saat fase konfrontasi memberikan kedalaman arus kesadaran sewaktu halusinasi sedang terjadi pada orang dengan skizofrenia, disini memberikan propaganda secara tidak sadar bagi penonton. Pelukisan fisik tokoh orang dengan skizofrenia harus terlihat tidak rapi, agar memiliki kesamaan dengan tanda-tanda orang dengan skizofrenia, dan agar terlihat lebih realistis.

5. Pendekatan Eksistensialisme

Pendekatan ini merupakan pendekatan secara filosofis mengenai adanya orang 'gila' dan apa tujuan mengenai keberadaannya. Disini akan menitikberatkan kepada keseluruhan aspek film yang akan menjadi teks untuk dipahami oleh penonton secara kontekstual, yang akan menimbulkan multitafsir.

Aliran eksistensialisme Soren Kierkegaard akan diterapkan dalam film ini, yang dimana Soren merupakan bapak dari aliran ini. Menurutnya ketika kita membuat suatu keputusan, kita mempunyai kebebasan absolut dalam membuat pilihan, kita bisa memilih untuk tidak melakukan sesuatu atau melakukan sesuatu. Pikiran kita berputar-putar sewaktu memikirkan mengenai kebebasan absolut, selain itu perasaan takut atau kegelisahan ada dalam pemikiran. Maka kegelisahan adalah kebingungan mengenai kebebasan. Avi Sage (1991) dari kegelisahan tersebut Soren membuat cara hidup eksistensial ke dalam tiga tahapan yakni estetis, etis, dan religius.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan suatu pendekatan sutradara dalam menampilkan suatu peristiwa-peristiwa kepada penonton. Sudut pandang yang digunakan oleh sutradara untuk menampilkan peristiwa dalam cerita film diantaranya sudut pandang objektif, sudut pandang subjektif, sudut pandang subjektif-interpretatif, dan sudut pandang subjektif tidak langsung.

e. Naratif

Film ini akan menggunakan penceritaan *plot twist* dengan mekanisme *anagnorisis*. Dapat membuat suatu *plot twist* sederhana ke dalam sebuah cerita film pendek, namun memiliki pesan yang dalam. Selain itu kemisteriusan dapat digali lebih dalam lagi dan menunda jawaban dari suatu peristiwa. Penceritaan *plot twist* ini sepertinya banyak disukai khalayak sasaran, memiliki rating diatas rata-rata. Cerita seperti ini dapat mengejutkan pikiran dan hati penonton mengenai persepsinya terhadap peristiwa yang akan terjadi, dengan demikian penonton bisa merasa terhibur. Frekuensi waktu tidak akan ditampilkan dalam waktu hari, namun diperlihatkan hanya jam saja. Disini ingin menampilkan suatu mitos mengenai waktu itu hanya ilusi, agar bisa memberikan retensi bagi penonton untuk bisa berfikir lebih kritis terhadap suatu hal yang nyata dan tidak nyata.

1. Elemen Naratif

Elemen naratif merupakan bagian dari naratif yang mempunyai unsur-unsur seperti pelaku, permasalahan dan tujuan dari cerita tersebut.

2. Struktur Naratif

Struktur naratif merupakan penceritaan penyampaian dari aspek elemen naratif, struktur naratif ini dibuat ke dalam tiga babak dan memiliki hukum kausalitas.

f. *Mise En Scene*

Mise en scene merupakan semua elemen yang ada didalam depan mata kamera. *Mise en scene* ini dimulai dari latar, properti, kostum, tata rias, pencahayaan, dan akting.

g. Sinematografi

Penataan kamera fotografi merupakan identifikasi suatu peristiwa. Makna apa yang akan ditampilkan dalam peristiwa tersebut, dari posisi sudut pandang kamera. Didepan mata kamera semua kejadian akan terjadi, dan terekam. Pada tahapan ini teknik sinematografi akan dibagi ke dalam komposisi-komposisi, tipe shot, sudut kamera, dan pergerakan kamera berikut adalah penjelasannya.

g. Ilustrasi Suara

Ilustrasi suara latar film akan dibuat senyap pada saat-saat adegan tertentu, namun pada suatu adegan tertentu akan dibuat suara latar dengan menggunakan musik halus namun intens agar mempunyai dramatis terhadap peristiwa tertentu dan dapat menyentuh hati penonton seperti dengan suara latar *ambience*. Musik yang akan digunakan akan mengadaptasi dari pupuh Sunda. Pupuh memiliki arti yang beragam, diantaranya: bait, aturan, tembang, rangkaian bait yang memiliki pola sama, dan pola penyusunan syair.

h. *Key Visual*

Key visual merupakan konsep visual yang akan dipakai untuk media pendukung seperti poster film. *key visual* tersebut dapat diaplikasikan kesegala media pendukung lainnya. *key visual* dibagi ke dalam pengayaan, komposisi, warna, bentuk, dan tipografi.

i. Perancangan Media

Secara umum dalam perancangan media komunikasi massa film memiliki judul, tema, tujuan, ide dasar, dan format yang digunakan.

j. Pra Produksi

Pada tahapan ini dilakukan proses interpretasi skenario film, pemilihan pemain, kru, pembuatan script breakdown sheet, call sheet, director shot list, dan storyboard.

k. Produksi

Pada proses produksi ini merupakan proses praktikal, dan tugas sutradara mengacu kepada *script breakdown sheet* yang telah dibuat sebelumnya pada tahap pra-produksi. Sutradara akan menjelaskan poin

penting kepada *crew* dan pemain untuk latihan *blocking* terlebih dahulu, dan selanjutnya akan memberikan pengarahan kepada pemain dan seluruh tim untuk mulai proses *shooting*.

l. Pasca Produksi

Pada tahap ini adalah proses pengolahan materi mentah *audio visual* di dalam komputer kerja. Setelah *download* data dari *sd card* maka akan melalui proses pengurutan data. Setelah selesai editor akan melakukan proses di software editing.

m. Hasil Perancangan

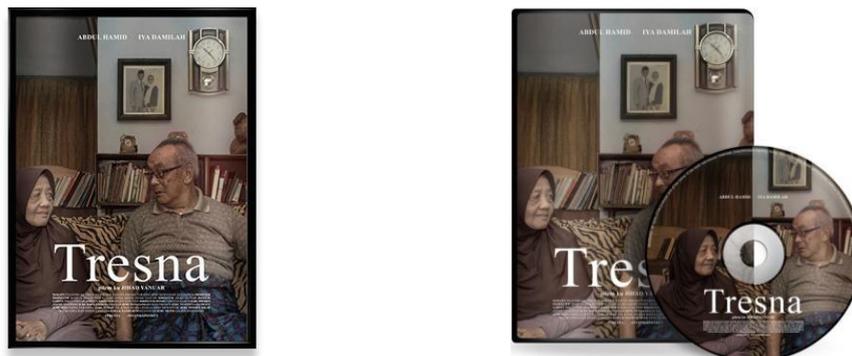
Hasil perancangan terdiri dari dua poin yakni media utama dan media pendukung.

1. Media Utama



Gambar 1.1 Screenshot film
Sumber: dokumentasi penulis

2. Media Pendukung



Gambar 1.2 poster, dvd, dan cd label film
Sumber: dokumentasi penulis

5. Kesimpulan

Kemampuan mandiri orang dengan gangguan skizofrenia paranoid untuk dijadikan sebuah film pendek dapat ditemukan dari beberapa faktor, yakni biologis, psikologis, spiritual dan budaya. Dari beberapa faktor tersebut, orang dengan skizofrenia memiliki harapan untuk sembuh, salah satunya dari faktor spiritual mengenai menerima diri dengan berdamai terhadap penyakit dapat dijadikan faktor kemandirian utama orang dengan gangguan skizofrenia paranoid untuk dijadikan sebuah film pendek. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa orang dengan gangguan skizofrenia paranoid sangat tidak mempercayai bahwa dirinya sedang mengalami gangguan mental dan merasa tidak memiliki gangguan mental tersebut. Apabila sudah mempercayainya mereka akan melakukan pengobatan, akan tetapi secara umum pengobatan yang dilakukannya tidak akan maksimal, dapat memakan waktu dan biaya lebih. Penyebab tersebut dikarenakan sebagian besar dari orang 'normal' yang telah memiliki gangguan mental skizofrenia paranoid tidak bisa menerima diri dan mengalami keterpurukan yang sangat dalam, ditambah dengan lingkungan diskriminasi dan pelanggaran hak asasi terhadapnya. Orang dengan skizofrenia paranoid harus ditangani lebih dini agar bisa bangkit kembali dari keterpurukan, ini sangat penting agar bisa mandiri dengan lebih baik lagi, dengan demikian bisa mempunyai skil hidup yang baik, skil sosial yang baik, dapat bekerja menghidupi diri, dapat mengambil pilihan hidup sendiri, mampu menangani masalah kehidupan sehari-hari dengan wajar, dapat menerima kasih sayang yang pada akhirnya dapat memiliki otonomi diri. Kasus ini bukan untuk orang yang sudah terlantar berpuluh tahun dijalan, dipasung betahun-tahun, akan tetapi untuk bisa stabil kembali sangat dimungkinkan sekali dengan adanya pengobatan sekarang.

Penyutradaraan film pendek dengan penceritaan *plot twist* mengenai kemampuan mandiri orang dengan skizofrenia paranoid, salah satunya dengan menggunakan mekanisme *anagnorisis*, dengan cara mempropaganda

tokoh orang dengan skizofrenia paranoid. Penggunaan mekanisme tersebut memiliki kualitas baik pada film sejenis, akan tetapi pada film sejenis tersebut kurang memperlihatkan harapan kesembuhan bagi orang dengan skizofrenia paranoid, malahan dapat memberikan stigma negatif kepada orang dengan skizofrenia tersebut. Kekurangan pada film sejenis sebelumnya, mengenai harapan kesembuhan orang dengan skizofrenia paranoid dapat dibuat lebih baik dengan memperlihatkan faktor kemampuan mandiri, untuk mendukung penceritaan *plot twist* dengan mekanisme *anagnorisis* tersebut. Referensi dari *target audiens* dapat memberikan *insight* lebih bagi penyutradaraan film tersebut. Pengembangan target audiens film pada khalayak populasi skizofrenia paranoid, berada pada tingkat sosial ekonomi dan pendidikan yang serius, salah satunya berada di Provinsi Jawa Barat khususnya Bandung yang memiliki populasi orang dengan gangguan mental skizofrenia paranoid yang cukup tinggi dengan tingkat sosial ekonomi dan pendidikan yang terus bersaing serta memiliki kepadatan penduduk. Jawa Barat merupakan tataran suku Sunda yang memiliki filosofi hidup *cageur, bager, bener, pinter, singer, silih asih, asah, dan asuh*. Filosofi tersebut memiliki arti saling saling mengasahi, mengajari, mengasuh, sehat, baik, benar, mawas diri, dan pintar. Filosofi tersebut tidak tertanam baik kepada orang yang telah mengalami gangguan skizofrenia paranoid. Maka, filosofi tersebut dapat dikembangkan lagi kedalam konsep penyutradaraan film.

Film ini dirancang dengan tujuan untuk memberikan kesadaran bagi orang dengan gangguan jiwa skizofrenia paranoid agar bisa menerima diri dengan berdamai terhadap penyakit, memberikan inspirasi bagi keluarga yang memiliki anggota orang dengan skizofrenia paranoid, memberikan kesadaran bagi masyarakat luas agar tidak melakukan diskriminasi dan melakukan pelanggaran hak asasi terhadap orang dengan skizofrenia paranoid. Selain itu diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keilmuan akademis, salah satunya mengenai penyutradaraan film dengan menggunakan penceritaan *plot twist* yang memiliki beragam jenis mekanisme dalam implementasinya.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. 1978. *DSMIV-TR Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 4th Edition*. Washington, DC.
- Angermeyer. 1990. *Schizophrenia Bulletin*. 16: 293–307
- Boejiiek, Annemiek. Dalhuizen, Jap. Schoor, Roose. Zijlstra, Jelle. 2014. *Delf DesignGuide: Design Strategies and Method*. TUDelf: BIS Publisher
- Budiharsono, Suyuti. 2003. *Politik Komunikasi*. Jakarta: Grasindo
- Buckingham, Will., Dkk. 2011. *Philosophy Book: Big idea Simpy Explained*. Great Britain: Dorling Kinderseley Publisher
- Chris Baldick 2008. *The Oxford Dictionary of Literary Terms*. Oxford University Press.
- Creswell, John. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Das, Lama Surya. 2000. *Awakening to the Sacred: Creating Personal Spiritual Life*. USA: Harmony Publisher
- Dictionary. 2015. *Collins English Dictionary - Complete & Unabridged 10th Edition*. London.
- Kusumah, Doyana dkk. 1998. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Wawacan Dewi Sekartaji*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Effendy, Heru. 2014. *Mari Membuat Film*. Jakarta: PT Gramedia.
- Elyn Saks. 2012. *A Tale of Mental Illness Elyn Saks TED Talks*. Ted Talks Youtube, LLC. Sanbruno, CA. 14.53 Mins
- Eric Karjauloto. 2014. *The Design Method: A Philosophy And Process For Function Visual Communication*. USA: New Riders.
- Fincher, David. 2013. *Through Commentaries David Fincher*. Film School: Youtube.LLC. San Bruno, CA. 6.03 Mins
- Gale, Thomson. 1998. *International Encyclopedia of the Social Sciences*. Encyclopedia
- Gronewald, Thomas. 2004. *A Phenomenological Research Design Illustrated*. International Journal of Qualitative Methods
- Habiasnyah. 2005. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Jurnal Nasional DIKTI. (56) 171-172
- Lestari, Henny dkk. 2013. *Riskesdas Dalam Angka Provinsi Jawa Barat*. Jakarta: BPPK Kementerian Kesehatan RI

- Juliansyah, Fariz 2015. *Penyutradaraan Film Fiksi Pendek Samar*. Karya Ilmiah. Bandung: Universitas Telkom
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Sarumapaet dkk.2008. *Job Description Pekerja Film*. Jakarta: FFTV IKJ dan KFT
- Simon, Mark. 2007. *Storyboards Motion In Art 3rd Edition*. Oxford: Elsevier
- Stuart, G.W & Sundeen, S.J. 1995. *Pocket Guide to Psychiatric Nursing*. 3/E. Mosby Years Book, Inc
- Kick Andy. 2012. *Mereka Bilang Aku Gila*.Metro TV.Jakarta.60 Mins
- Kyziridis, Chr Theocharis. 2005. *Notes on the History Schizophrenia*. Germany: German Journal Psychiatry
- Nazir, Moch. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Oxford Dictionaries. 2015. *Oxford Dictionaies Online*. Oxford University Press. UK
- Rabiger, Michael. 2003. *Directing Film Techniques And Aesthetics*. Burlington: Elsevier Focal Press
- Singleton, S. Ralph. Conrad, J. A. Wong, Janna. Healy. 2000. *Filmmaker's dictionary*. Lone Eagle Pub.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sagi, Avi. 1991. *The Art of Existence: Three Approaches in Kierkegaard's Thought*. International Philosophical Quarterly 31/4
- Saraswati, Desi. 2008. *Indonesiaku Kaya Bahasa*. Jakarta: Lintas Nusantara
- Setiawan, Ebta. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia 2015*. Jakarta: Pusat Bahasa Kemdikbud
- Smith, W David. 2015. *Phenomenology*. Stanford Encyclopedia of Philosophy.
- Tan, Alexis. 1981. *Mass Theory Communication Research*. Columbus. Grid Publishing
- Videbeck, Sheila L. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- West, Richard. Turner, Lynn. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Windratie. 2015. *WHO: Negara Harus Berinvestasi Lebih Untuk Kesehatan Mental*. CNN Indonesia.
- WHO. 2016. *International Classifications Disease 10*. World Health Organization. Geneva, SW.
- WHO. 2015. *Schizophrenia*. World Health Organization International. Geneva, SW.
- Zussman, Alla. 1998. *Overview of Creative Method*. Michigan USA: Ideation International
- _____. 2002. *A Beautiful Mind*. IMDb.Inc
- _____. 2001. *Donnie Darko*. IMDb.Inc
- _____. 2010. *Shutter Island*. IMDb.Inc